BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

5.1.1. Teks

a. Representasi. Teks ini menggambarkan adanya tokoh yang menjadi sosok sentral, memiliki kedudukan dalam sebuah kelompok sosial di mana ia berada. Tokoh utama tersebut diperlihatkan sebagai penerus visi Soeharto, targetnya bersama partainya, manuver-manuvernya kepada rakyat kecil. Tokoh utama tersebut ialah Tommy Soeharto.

b. Relasi. Tingkatan ini wacana-wacana diperlihatkan secara terbuka; jelas membahas topik yang diangkat. Tapi, ada juga teks yang bersifat tertutup (tidak mendekati realitas sesungguhnya). Selain itu, pada tingkatan ini juga wartawan menampilkan tulisan yang mengandung relasi partisipan dengan khalayak, relasi yang dibentuk oleh wartawan dengan partisipan dan relasi yang diperlihatkan wartwaan dengan khalayak.

c. Identifikasi. Dalam teks ini, wartawan mengidentifikasi dirinya memiliki sudut pandang sendiri terhadap persoalan/bahasan yang diangkat. Sudut pandang tersebut terlihat ketika Tommy Soeharto mengklaim era Soeharto lebih baik dari era sekarang, wartawan pun

memberikan statistik tentang apa yang diklaim Tommy Soeharto. Artinya, wartawan ingin menyampaikan, bila akan mengklaim sesuatu harus menengok terlebih dahulu kepada data statistik yang ada.

5.1.2. Praktik Wacana

Praktik wacana memperlihatkan adanya faktor wartawan itu sendiri, bagaimana hubungan wartawan dengan anggota redaksi lain, dan rutinitas Majalah Tempo sebelum menghasilkan teks berita. Dari segi wartawan itu sendiri, wartawan memiliki keleluasaan untuk mengusulkan akan meliput apa. Hubungan antaranggota redaksi memiliki hubungan yang interaktif dan komunikatif. Juga, terdapat rutinitas Majalah Tempo, yakni rapat berjenjang (agenda media) dalam menghasilkan isu yang akan diangkat. Isu tersebut harus melalui rapat berjenjang, diskusi mendalam untuk menajamkan isu dan tentu harus sesuai dengan nilai berita yang berlaku.

5.1.3. Praktik Sosialkultural

a. Situasional

Tingkat situasi menunjukkan, teks Laporan Utama ini didasari oleh situasi pada saat lolosnya partai-partai baru dari verifikasi KPU dan sah menjadi peserta pemilihan umum (pemilu) 2019. Ada Partai Berkarya yang memiliki corak, logo beringin yang sama dengan partai besutan Soeharto, Golongan Karya (Golkar). Situasi pada saat itu juga menggambarkan, kembalinya trah Cendana ke pentas politik nasional

yang dinilai mampu mendorong Keluarga Cendana kembali eksis. Hal itu ditandai oleh Tommy Soeharto yang menjadi Dewan Pembina Partai Berkarya, serta Orde Baru yang dijadikan tawaran politik Partai Berkarya kepada masyarakat.

b. Institusional

Tingkat institusional memperlihatkan apakah adanya pengaruh internal/eksternal media untuk menekan isu pada teks Laporan Utama. Dari penekanan isu yang merupakan hasil rapat redaksi, teks Laporan Utama ini adalah murni hasil internal media (bukan pesanan).

c. Sosial

Nilai-nilai yang kini dominan di masyarakat ialah bebasnya bersuara, demokratis, aktif saling mengawasi. Nilai-nilai itulah yang menjadi dasar *Tempo* dalam menuliskan Laporan Utama ini, sebab nilai yang ditawarkan oleh Partai Berkarya itu bertentangan dengan nilai yang sudah melekat di masyarakat. Pada tingkatan sosial ini menunjukkan, adanya sebuah bentuk perlawanan/ketidaksetujuan media terhadap apa yang digaung-gaungkan Partai Berkarya sebagai tawaran politik dalam politik praktis.

5.1.4. Kesimpulan Makro

1. Keseluruhan teks ini merupakan sebuah ramalan *Tempo* terhadap watak-watak Orde Baru yang akan muncul pada era reformasi ini. Ramalan tersebut tersirat pada Laporan Utama ini, yang ditandai oleh kembalinya Keluarga Cendana ke dunia politik dengan partai barunya, Partai Berkarya.
2. Teks ini adalah sebuah penegasan *Tempo* untuk menganggap penting terhadap isu yang diangkat Majalah Tempo pada Laporan Utama ini. Tempo menilai, isu ini merupakan isu yang hangat, terdapat nilai ketokohan, dan penting untuk disebarluaskan.
3. Secara implisit, keseluruhan teks Laporan Utama ini merupakan sebuah dendam sejarah yang dipraktikan oleh Majalah Tempo kepada Keluarga Cendana dan Orde Baru terhadap masa lalu.
4. Majalah Tempo menilai, apa yang dibawa oleh Keluarga Cendana sebagai tawaran politik yakni Orde Baru, pada tahun politik nanti bukanlah suatu alternatif untuk demokrasi yang akan datang. Majalah Tempo mendukung penuh untuk mempertahankan nilai-nilai demokrasi yang kini sedang melekat di masyarakat, yakni bebas aktif dan bertanggung jawab.

5.2. Saran

5.2.1. Untuk Majalah Tempo

1. Sebaiknya *Tempo* tidak terlalu terbawa arus dendam untuk menampilkan kesan-kesan buruk terhadap Keluarga Cendana dan Orde Baru hingga memiliki tendensius tersendiri dan selalu memiliki porsi utama dalam pemberitaannya.
2. Meski merupakan sebuah berita murni dari internal *Tempo*, sebaiknya *Tempo* tetap memberitakan hal-hal positif yang ditorehkan saat Orde Baru sehingga berita menjadi berimbang.

5.2.2. Untuk Masyarakat

1. Sebaiknya masyarakat yang membaca berita terutama yang berita yang berada di Majalah Tempo ini tidak termakan mentah-mentah apa yang disajikan oleh Majalah Tempo. Ada baiknya untuk melakukan penelusuran ulang kepada media-media lain apakah isu yang diangkat oleh Majalah Tempo, dibahas pula di media lain.
2. Sebaiknya masyarakat lebih kritis terhadap apa yang diberitakan oleh media karena sesungguhnya tujuan media itu untuk membentuk persepsi umum (opini publik).

5.2.3. Untuk Peneliti Selanjutnya

1. Sebaiknya peneliti selanjutnya memiliki kegemaran akan membaca buku, agar lebih paham dan pikirannya terangsang bahwa setiap bahasa memiliki kekutannya sendiri.
2. Sebaiknya peneliti selanjutnya paham akan model Analisis Wacana Kritis agar lebih memudahkan peneliti untuk mengkaji bahasa-bahasa yang ditampilkan dalam bentuk tulisan, percakapan, ataupun visual.